



## **Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Ritual Tahunan Manganan Jepara**

**<sup>1\*</sup>Fentika Zahra Qoirunnisa, <sup>2</sup>Nita Yuli Astuti**

<sup>1-2</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Indonesia

\*Penulis Koresponden, [fentikazahraq@gmail.com](mailto:fentikazahraq@gmail.com)

disubmisi: 22-10-2024

disetujui: 29-11-2024

### **Abstrak**

Studi ini menyoroti meningkatnya diskriminasi dan intoleransi beragama di Indonesia, yang memerlukan kesadaran pentingnya moderasi beragama. Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai moderasi dalam ritual adat Manganan di Desa Blingoh, Jepara, melalui metode kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa Manganan menguatkan harmoni masyarakat dengan menonjolkan nilai *tawassuth* (sikap tengah) dan *tawazun* (keseimbangan). Tradisi ini mencerminkan prinsip moderasi Islam seperti dalam QS. Al-Baqarah: 143, menekankan toleransi dan keseimbangan. Acara makan bersama (*sego berkatan*) mempererat hubungan sosial, kerja sama, dan dialog lintas agama. Ritual ini melestarikan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi sebagai warisan budaya yang menumbuhkan cinta dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat.

**Kata Kunci:** Internalisasi, Moderasi Beragama, Ritual Adat Tahunan.

### **Abstract**

This study highlights the increasing discrimination and religious intolerance in Indonesia, which requires awareness of the importance of religious moderation. This research explores the values of moderation in Manganan traditional rituals in Blingoh Village, Jepara, through descriptive qualitative methods with in-depth interviews and documentation studies. The results show that Manganan strengthens societal harmony by highlighting the values of *tawassuth* (middle attitude) and *tawazun* (balance). This tradition reflects the principles of Islamic moderation as in the QS. Al-Baqarah: 143, emphasizes tolerance and balance. Eating together (*sego berkatan*) strengthens social relations, cooperation and interfaith dialogue. This ritual preserves the values of togetherness and tolerance as a cultural heritage that fosters love and peace in people's lives.

**Keywords:** Internalization, Religious Moderation, Annual Traditional Rituals.

### **Pendahuluan**

Peningkatan angka diskriminatif dan intoleransi beragama di Indonesia kian menunjukkan gelombang peningkatan (Novalina et al., 2021). Setara Institute per tanggal 24 Juni 2024 mengungkapkan bahwa

tercatat 217 peristiwa dari 329 tindakan pelanggaran beragama (KBB) (Institute, 2024). Angka tersebut merupakan angka yang masih cukup besar atas kasus yang terjadi di Indonesia. Motif dari diskriminatif dan intoleransi beragama kian beragama (Hasbullah dkk., 2023; Fashih, 2020), mulai dari motif dakwah (Nasrullah dkk., 2023) hingga rendahnya kesadaran dalam moderasi (Naitboho dkk., 2023). Penyalahgunaan label agama menjadi salah satu dari faktor diskriminatif yang masih mengular.

Pada dasarnya mayoritas agama di Indonesia saat ini adalah agama Islam, dimana masih terdapat oknum yang menyalahgunakan fungsi berdakwah menjadi ancaman serta diskriminatif terhadap agama lain. Bentuk kegiatannya beragam, ada yang melakukan pengeboman terhadap tempat ibadah agama lain, dakwah dengan cara yang ekstrim, serta *statement* yang dapat menimbulkan perpecahan.

Tak hanya itu, rendahnya kesadaran moderasi beragama di lingkungan masyarakat masih menjadi alasan kuat terjadinya diskriminasi. Seperti rasisme, sarkasme, serta candaan yang kurang pantas terhadap agama lain. Pelakunya beragam, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Pemanfaatan media sosial juga menjadi alat rasisme serta diskriminatif. Maka dari itu, intoleransi dan diskriminatif terhadap agama lain menjadi kasus yang menarik serta menjadi fokus utama pemerintah untuk menjadi perdamaian dan kesatuan negara (Mulyatno dkk., 2023).

Sejauh ini, beberapa upaya telah dilakukan guna mengurangi angka diskriminatif dan intoleransi beragama. Upaya tersebut diinternalisasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Gunawan et al., 2021; Tanjung, 2022), integrasi dalam perguruan tinggi (Alfin & Santoso, 2013; Budiutomo dkk., 2022; Hanafi et al., 2022), kurikulum pesantren (Khotimah & Sa'i, 2020), media sosial (Anwar et al., 2022), serta melalui Ekstrakurikuler Rohani Islam (Werdiningsih & Umah, 2022). Hasilnya menunjukkan hal yang positif, namun upaya tersebut masih berkulat pada wilayah sekolah dan perguruan tinggi. Sedangkan dibutuhkan kesadaran dalam masyarakat luas untuk menanggulangi permasalahan diskriminatif dan intoleransi beragama. Melalui ritual adat Manganan, penulis mengulik bagaimana nilai moderasi yang terkandung dalam kegiatan sosial masyarakat, sehingga lingkup pembahasan akan berfokus langsung pada masyarakat serta semua kelompok umur.

Melalui observasi dan wawancara, penulis mendapati hasil bahwa ritual adat tahunan Manganan memiliki dampak positif dalam mempertahankan stabilitas masyarakat, serta mampu menumbuhkan rasa kesadaran moderasi beragama guna menciptakan lingkungan yang damai dan nyaman. Tak hanya itu, nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini, mampu melestarikan warisan leluhur agar tidak luntur tergerus zaman ditengah era digitalisasi. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagaimana kontekstualisasi nilai adat dengan moderasi beragama guna menghindari konservatif beragama yang tidak diinginkan oleh pihak

pemerintah.

### **Metode**

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara serta studi dokumentasi. Wawancara yang kami gunakan guna memahami mengenai sejarah serta bagaimana kegiatan adat Manganan terlaksana. Populasi yang kami gunakan ialah masyarakat yang menjadi partisipan dalam ritual adat tahunan Manganan 2024, dengan sampel 1 tokoh masyarakat, 3 warga lokal, serta 1 panitia yang terlibat dalam pelaksanaan Manganan di Desa Blingoh 2024. Melalui *in dept interview* penulis menggali begitu banyak data sehingga menjadi data utama dalam penelitian. Studi Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan beberapa data pendukung penelitian guna terciptanya data yang sempurna. Melalui analisa Mile and Hubberman (*collecting data, display data, condensation data*) data tersebut kami sajikan dalam bentuk laporan penelitian (Miles & Huberman, 1994).

### **Hasil dan Pembahasan**

Ritual Tahunan Manganan sebagai Bentuk Syukur Masyarakat Desa Blingoh

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki *culture* yang heterogen (Umar, 2017). Predikat tersebut melekat dikarenakan keberagaman yang ada di Indonesia, seperti suku, ras, budaya, serta adat istiadat. Multikultural tersebut dalam Islam dinyatakan sebagai *sunnatullah* (Kuswanto dkk., 2021; Waskito & Rohman, 2018) (Waskito & Rohman, 2018) yang dapat diartikan keberagaman tersebut merupakan kehendak dari Allah SWT. Peran primer manusia dalam menghadapi keberagaman tersebut adalah mengimani serta menjaga perdamaian dalam sebuah perbedaan (Zainuri, 2020). Seperti yang tercermin dalam dialog antar agama, kegiatan tersebut memiliki pesan implisit sebagai upaya menjaga persatuan dan kesatuan antar umat beragama.

Munculnya ritual adat manganan konon diperkirakan pada tahun 1980 yang menjadi awal mula kegiatan rutin masyarakat (Kawana, 2017). Kini, warisan tak benda tersebut sebagian masih menjadi agenda rutin yang dilestarikan oleh generasi *now*, salah satunya Ritual Tahunan Adat Manganan yang diselenggarakan di desa Blingoh . Manganan merupakan ritual sedekah bumi yang dilaksanakan dengan beriringan doa kepada leluhur, sedekah hasil bumi, serta makan bersama warga yang menjadi *rundown* primer dalam terselenggaranya adat tahunan tersebut. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali pada Jum'at Wage pada bulan *Apit (Dzulqo'dah)*. Manganan bukan hanya tradisi yang dilestarikan di desa Blingoh, akan tetapi juga masih dilestarikan di daerah lain seperti Tuban, Bojonegoro. Blora, Kendal, serta sebagian desa yang berada di Jepara. Dalam pelaksanaannya, memiliki 3 kegiatan inti, yakni berdoa bersama, sedekah dengan membawa makanan dari rumah, serta menyantap

bersama warga apa yang menjadi hasil sedekah dari satu desa tersebut. Hingga saat ini belum terjadi perbedaan yang signifikan terkait tata cara pelaksanaan antara desa dan daerah mengenai adat Manganan.

Terlepas dari 3 kegiatan inti tersebut, Manganan kerap diselingi dengan penampilan kesenian daerah yang merupakan upaya dalam revitalisasi kesenian daerah yang kian pudar termakan zaman. Seperti apa yang dilakukan di desa Blingoh yang menyelingi kegiatan ritual adat tahunan dengan seni tari.

Gambar 1.

Penampilan Kesenian Tari dalam Ritual Manganan



(Dokumentasi Pribadi)

Dalam Gambar 2 nampak antusias warga, perangkat desa, hingga tokoh agama setempat tengah menikmati dan turut berpartisipasi dalam kesenian daerah yang dibawakan. Selingan seperti demikian bukan hanya revitalisasi dari kesenian daerah, namun juga turut dalam upayaantisipasi kebosanan dan monoton para masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Bukan hanya seni tari, selingan tersebut diperbolehkan dengan penampilan apapun yang masih linier dengan visi dan misi terselenggaranya ritual adat tahunan dan tidak melenceng dari nilai-nilai moral yang ada, seperti Tembangan Jawa.

Ritual adat tahunan Manganan diawali dengan prosesi doa bersama yang dihadiri oleh berbagai agama (tergantung dari apa saja agama yang terdapat dalam desa tersebut). Dalam data penelitian di desa Blingoh ditemukan Islam, Kristen, serta Budha yang mana doa diselenggarakan melalui satu doa yang dipimpin dengan Bahasa Jawa. Dapat dipahami, bahwa dalam adat Manganan di desa Blingoh tidak membawa identitas agama dalam menyelenggarakan sikap syukur melalui sedekah bumi tiap tahun. Doa tersebut dipimpin oleh sesepuh desa yang memang menjadi kepercayaan warga tiap tahunnya untuk memimpin ritual adata Manganan.

Kemudian di sambung dengan pemberian Kembang Boreh yang ditaburkan ke makam Buyut Peres sebagai bentuk penghormatan kepada

leluhur desa. Buyut Peres merupakan seorang yang dihormati di desa Blingoh. Didapati alasan bahwa Buyut Peres merupakan orang yang pertama kali melaksanakan ritual Manganan sebagai ungkapan rasa syukur serta memohon keselamatan untuk tahun-tahun ke depan. Dalam pelaksanaannya, leluhur yang dihormati setiap desa akan berbeda dan cara penyelenggaraannya mengalami perubahan akibat proses adaptasi dari daerah-daerah tertentu.

Gambar 2.

Kembang Boreh (Dokumentasi Publik)



Pada gambar 3 didapati gambaran kembang boreh yang mana dalam masyarakat umum dijuluki sebagai kembang tujuh rupa. Selanjutnya setelah melakukan doa bersama dan menghaturkan kembang boreh ke makan buyut Peres, ibu-ibu desa yang berkontribusi akan menampung buah tangan warga yang dibawa dari rumah masing-masing yang disebut sebagai *sego berkatan* yang dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai Nasi yang mengandung berkah. *Sego Berkatan* yang telah dibawa akan dikumpulkan dan ditukar untuk dimakan bersama dengan warga yang hadir dalam ritual tahunan ini.

Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Ritual Tahunan Adat Istiadat

Penyelenggaraan ritual adat tahunan Manganan di desa Blingoh Jepara, mulanya merupakan niat melestarikan adat tahunan yang sudah terbentuk sejak zaman nenek moyang mereka yang merupakan bentuk rasa syukur kepada tuhan yang telah mengaruniakan nikmat yang mereka dapatkan. Namun, dalam data yang diperoleh penulis melalui metode wawancara menunjukkan terdapat nilai-nilai yang tersirat dalam adat tersebut. Keterlibatan masyarakat yang tidak membawa identitas agama dalam acara tersebut merupakan hal yang unik dan terus kami gali. Bagaimana tidak, kegiatan doa bersama yang sarat akan identitas memohon kepada tuhan yang diyakini, dalam adat tersebut berganti ke arah menyatukan semua agama, tidak mengatasnamakan dan

menitikberatkan kepada salah satu agama saja.

Melalui wawancara *in dept* penulis mengetahui bahwasanya penyelenggaraan doa bersama memiliki perbedaan dalam melaksanakan di tempat yang lain. Mereka berdoa bersama dengan bahasa Jawa, yang tidak menyebutkan secara spesifik keyakinan yang mereka anut. Doa tersebut di pimpin oleh tokoh terkemuka di desa tersebut, kemudian di ikuti setidaknya 3 agama yang terdapat dalam data keyakinan masyarakat Desa Blingoh, antara lain Islam, Kristen, dan Budha. Nilai moderasi tercermin dari bagaimana mereka menghargai kehadiran keberagaman agama dengan berdoa menggunakan bahasa Jawa. Pemimpin doa menggunakan kata *Gusti* dalam mengisyaratkan makna Tuhan yang mereka yakini. Jadi, tidak membawa spesifikasi agama tertentu, namun menjurukan kepada Tuhan YME sesuai tuhan mereka masing-masing.

Kegiatan tersebut sejalan dengan ajaran islam yakni *Tawassuth*. *Tawassuth* ialah praktik agama yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama dan tidak pula mengurangi ajaran agama itu sendiri (Sari, 2022). Sikap ini menitikberatkan kepada pengambilan jalan tengah dalam beragama. Tidak fanatik, dan tidak pula meninggalkan ajaran. Ajaran ini termaktub dalam al-Quran Surat al-Baqarah: 143 (Depag, 2019),

Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.

Imam al-Razi memaparkan tentang tafsiran dari kata *wasat* ayat di atas yang mengungkapkan beberapa kemungkinan, yakni adil, terbaik, yang paling utama. Selain itu, beliau juga mengungkapkan bahwa umat Islam merupakan *ummah wasatan* yang memiliki makna bersikap moderat atau pertengahan antara berlebihan atau kekurangan terhadap segala hal. Artinya, dalam konteks beragama umat Islam tidak dianjurkan kepada arah fanatik, tidak pula kepada meninggalkan agama.

Dalam Sikap *tawassuth* memiliki pengaruh yang baik dalam keberlangsungan bermasyarakat (Ardiyansyah, 2020). Karena dengan *tawassuth* Islam akan mudah diterima di lingkungan masyarakat, karena dalam beragama tidak condong ke kiri (*liberalis*) dan tidak pula ke kanan (*fundamentalis*). Sehingga dalam lingkungan yang memiliki keberagaman agama, kedamaian akan selalu tercipta. Dalam mengamalkan sikap *tawassuth* terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, berlaku adil serta menjaga tali persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*) (Arifin & Zaini, 2014). Hal ini sesuai dengan sikap masyarakat Desa Blingoh yang selalu memberikan kebebasan beragama, serta tidak menindas terhadap keyakinan minoritas setempat. *Kedua*, Tidak mengkafirkan keyakinan lain (Sari, 2022). Sikap tersebut tercermin dari bagaimana hubungan antar masyarakat yang saling menghargai, serta belum terdapat kasus intoleransi yang terjadi di Desa Blingoh.

Atribut *wasathiyah* atau umat yang tengah menjadi anjuran utama

dalam Islam. Allah menyukai perdamaian, serta membenci perpecahan (Yati, 2018). Meskipun masuk ke agama Islam adalah sebuah anjuran, akan tetapi dakwah yang dilakukan tidak boleh *ekstrem* yang dapat menimbulkan citra buruk bagi agama Islam. Sebagai umat muslim, harus menciptakan kedamaian serta kenyamanan bagi penganut agama lain agar sesuai dengan prinsip agama Islam sebagai *Rahmatal Lil 'Alamin* (Arif, 2021).

Masuk ke dalam acara makan bersama (*sego berkatan*), masyarakat menjalin hubungan yang hangat dengan saling bertukar masalah yang ia bawa dari rumah. Kebiasaan ini menjadi nilai yang luar biasa dalam menjaga persatuan di lingkungan setempat. Setiap orang akan saling bekerja sama dalam menyiapkan makanan. Semua berbaur tanpa ada batasan, baik muda, tua, maupun anak-anak. Serta tanpa membedakan Islam, Kristen, dan Budha yang menjadi keyakinan masing-masing masyarakat setempat. Tradisi seperti demikian akan menumbuhkan kepedulian sosial serta empati di lingkungan masyarakat. Tak hanya itu, duduk bersama menikmati makanan akan mengurangi indikasi diskriminatif terhadap satu keberagaman. Mulai dari dialog bersama, bertukar pandangan mengenai hukum agama, serta membicarakan kemajuan bersama.

Tak hanya nilai sosial, konsep kegiatan tersebut sejalan dengan ajaran *Tawazun*, yang menganjurkan keseimbangan dalam berkehidupan. Manusia ditakdirkan untuk bekerja dan beribadah, namun jangan lupakan nasib lingkungan sekitar. Berbagi seperti demikian, akan menimbulkan rasa cinta terhadap saudara agama lain. Serta menimbulkan kesejahteraan batin, kebahagiaan, ketentraman jiwa, serta kestabilan bermasyarakat (Karim, 2019). Dan adat istiadat di Indonesia masih terus dilestarikan guna menjadi warisan tak benda serta menjaga ketentuan *sunnatullah*.

## **Penutup**

Adat Manganan di Desa Blingoh, Jepara merupakan ritual adat tahunan yang masih eksis hingga sekarang. Ritual sedekah bumi ini memainkan peran penting dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa ritual ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang agama, termasuk Islam, Kristen, dan Budha, berpartisipasi dalam kegiatan doa bersama menggunakan bahasa Jawa yang netral. Ritual ini mengandung nilai-nilai *tawassuth* (sikap tengah) dan *tawazun* (keseimbangan), di mana semua pihak dihargai tanpa menonjolkan identitas agama tertentu.

Selain itu, kegiatan makan bersama (*sego berkatan*) dalam ritual ini perlu ditegaskan guna memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antar warga, mengurangi diskriminasi, dan memperkuat empati serta kepedulian sosial. Dengan demikian, tradisi Manganan bukan hanya menjadi sarana

pelestarian budaya, tetapi juga menjadi model praktik moderasi beragama yang dapat diterapkan dalam masyarakat luas. Hal yang bisa ditindaklanjuti dalam penelitian berikutnya.

### **Ucapan Terima Kasih**

*First of all*, puji syukur kepada Allah yang selalu memberikan hal-hal baik kepada penulis, pun orang tua penulis yang tak menyerah untuk mendidik dan memfasilitasi apapun yang menjadi kewajibannya. Dan juga terimakasih untuk seseorang yang selalu memberikan pengalaman berharga, menghantarkan bimbingan, dan *word of affirmation*, semoga bahagia selalu dijalanmu yang sekarang. Akhir kata, untuk penulis, terus berkarya dan tetap belajar menjadi baik (semua kepingan baik akan datang, namun mereka perlukan waktu-LS).

### **Daftar Pustaka**

- Alfin, M., & Santoso, F. S. (2013). Strategi Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam Sebagai Organisasi Pembelajaran. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 54–67.
- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044–3052.
- Ardiyansyah, A. F. (2020). *Implementasi Nilai Dasar Ke Nu An At Tawasuth Sebagai Basis Pendidikan Karakter Peserta Didik Madrasah Aliyah Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Tahun 2019*.
- Arif, M. K. (2021). Islam Rahmatan lil Alamin from Social and Cultural Perspective. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 169–186.
- Arifin, S., & Zaini, A. (2014). *Dakwah Transformatif Melalui Konseling: Potret Kualitas Kepribadian Konselor Perspektif Konseling At-Tawazun*. Sunan Kalijaga State Islamic University.
- Budiutomo, T., Kaswati, A., Imroatun, I., Nasruddin, Moh., & Arifin, Z. (2022). Pendidikan Kebangsaan pada Masjid Kampus Di Perguruan Tinggi Yogyakarta. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(1), 99-114-99–114. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i1.1157>
- Fashih, F. (2020). *Toleransi Lintas Agama*. FA Group.
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25.
- Hanafi, Y., Hadiyanto, A., Abdussalam, A., Munir, M., Hermawan, W., Suhendar, W. Q., Barnansyah, R. M., Anwar, S., Purwanto, Y., & Yani, M. T. (2022). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perkuliahan pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum*. Delta Pijar Khatulistiwa.



- Hasbullah, H., Hakim, M. A., & Albantani, M. S. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Quran Di Kota Cilegon. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 249–260. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i2.1880>
- Institute, S. (2024). Setara Institute Catat 329 Pelanggaran KBB Sepanjang 2023. *Setara Institute*. Retrieved November 8, 2024, from <https://setara-institute.org/setara-institute-catat-329-pelanggaran-kbb-sepanjang-2023/>
- Karim, H. A. (2019). Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 1–20.
- Kawana, Y. P. (2017). Tradisi Manganan Di Desa Cekalang Kecamatan Soko Kabupaten Tuban Tahun 1991-2016. *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 1000–1013.
- Khotimah, H., & Sa'i, M. (2020). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 62–68.
- Kuswanto, H., Fatkhurrokhman, R., Anam, K., & Rahman, A. S. (2021). Potret Prosesi Tradisi Rasulan Di Kabupaten Gunungkidul. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 6(1), 75–88. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v6i1.764>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Mulyatno, A. D., Triwinarso, A., & Nugroho, T. (2023). Pendidikan Pancasila bagi Penguatan Kebangsaan terhadap Dampak Globalisasi. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 189–200. <https://doi.org/10.47200/AWTJHPSA.V2I2.1757>
- Naitboho, Y. R., Sari, R. P. N., Sali, J. M., Solo, M. I. W., & Arifin, Z. (2023). Peran Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama Dalam Membumikan Islam Moderat Di Kota Kupang. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 101–114. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i1.1337>
- Nasrullah, A., Hamdi, S., & Awalia, H. (2023). Moderasi Beragama di Kalangan Aktifis Dakwah Kampus Kota Mataram-NTB. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 343–360. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i2.1687>
- Novalina, M., Nixon, G., Sabdono, E., Zaluchu, S. E., & Phuanerys, E. C. (2021). Nostra Aetate: Sebuah alternatif menuju keharmonisan di tengah suburnya intoleransi dan diskriminasi. *KURIOS*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.340>
- Sari, N. P. N. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Budaya Malam Selikuran Masyarakat Jawa. *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 1(1), Article 1.
- Tanjung, A. S. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 1(1), 1–12.

- Tawassuth, Sikap yang Dianjurkan Ada Pada Diri Seorang Muslim* .  
*kumparan.com*. (2022). Retrieved November 8, 2024, from  
<https://kumparan.com/berita-hari-ini/tawassuth-sikap-yang-dianjurkan-ada-pada-diri-seorang-muslim-1vPQfkCz9TZ>
- Umar, M. (2017). Internalisasi Nilai Kedamaian Melalui Pendidikan Kedamaian Sebagai Penguatan Pembangunan Karakter Pada Masyarakat Heterogen. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1),
- Waskito, T., & Rohman, M. (2018). Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i2.260>
- Werdiningsih, W., & Umah, R. Y. H. (2022). *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Melalui Ekskul Rohis*. 6(1), 146–155.
- Yati, A. M. (2018). Islam dan Kedamaian Dunia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 6(2), 11–23.
- Zainuri, A. (2020). *Narasi perdamaian membangun keharmonisan antar pemeluk agama di Indonesia*. CV Prabu Dua Satu.